

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Pokok bahasan yang dipaparkan pada bab ini meliputi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah, Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan peserta didik untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Selain itu ditegaskan pula dalam penjelasan Pasal 15 Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu. Hal ini mengimplikasikan bahwa sekolah menengah kejuruan merupakan jenjang pendidikan menengah yang memang mempersiapkan peserta didik untuk dapat langsung siap bekerja setelah tamat sekolah.

Menurut Dewi (2013, hlm. 1) sekolah menengah kejuruan (SMK) mempunyai dua kelebihan bila dibandingkan dengan sekolah menengah atas (SMA) pada umumnya, yaitu (1) lulusan SMK dapat mengisi peluang kerja pada dunia usaha atau industri, karena terkait dengan satu sertifikat yang dimiliki oleh lulusan melalui uji kemampuan kompetensi. (2) lulusan SMK dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, sepanjang lulusan tersebut memenuhi persyaratan baik nilai maupun program studi kejuruan sesuai dengan kriteria yang dipersyaratkan.

Saat ini, sekolah menengah kejuruan sudah semakin memperlihatkan eksistensinya seperti yang dilaporkan oleh Sakernas dan Perhitungan Bank Dunia (dalam Laporan Ketenagakerjaan di Indonesia, 2010) yaitu 46 % dari siswa sekolah menengah atas terdaftar di sekolah kejuruan pada tahun ajaran 2008. Selain itu dari tahun 2006 sampai 2008, telah dibangun 1.211 sekolah kejuruan baru, sedangkan 375 sekolah umum telah ditutup. Perluasan tersebut telah

membuat siswa yang belajar di SMK saat ini lebih banyak hampir 1,2 juta orang daripada di tahun 2003. Kebijakan ini bertujuan untuk menurunkan angka pengangguran kaum muda dengan memberikan keahlian spesifik terkait pekerjaan bagi siswa sekolah menengah atas.

Meskipun banyak diminati, tetapi ada beberapa hal yang membedakan SMK dengan sekolah menengah pada umumnya. Peserta didik SMK yang dipersiapkan untuk siap kerja setelah tamat dari sekolah memiliki beban belajar yang berbeda dengan peserta didik SMA yang memang dipersiapkan untuk masuk ke Perguruan Tinggi. Peserta didik SMK dituntut untuk menguasai teori sekaligus juga praktiknya. Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 70 Tahun 2013, dijelaskan bahwa beban belajar di SMA/MA untuk kelas X, XI, dan XII masing-masing adalah 42, 44, dan 44 jam pelajaran per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit. Sedangkan beban belajar untuk SMK/MAK adalah 48 jam pelajaran per minggu pada masing-masing tingkat.

Siswa SMK pada umumnya berada dalam tahap perkembangan remaja awal, atau yang menurut Hurlock (dalam Jahja, 2011, hlm. 220) berada pada rentang usia 13/14 sampai 16/17 tahun. Pada usia ini remaja akan mengalami banyak gejolak seiring dengan perkembangannya. Menurut teori Erikson (dalam Yusuf, 2012, hlm. 188) yang menjelaskan bahwa masa remaja berkaitan erat dengan perkembangan "*sense of identity vs role confusion*", yaitu perasaan atau kesadaran akan jati dirinya. Apabila remaja berhasil memahami dirinya, peran-perannya, dan makna hidupnya maka dia akan menemukan jati dirinya dan akan membentuk kepribadian yang sehat. Sebaliknya apabila remaja gagal, maka dia akan mengalami kebingungan dan kekacauan dan hal ini akan berdampak kurang baik bagi kehidupan remaja. Pendapat ini diperkuat dengan hasil penelitian oleh Arnett (1999) yang menemukan bahwa para remaja merasakan *self-conscious* dan kebingungan dua atau tiga kali lebih sering daripada orangtua mereka dan juga cenderung merasa canggung, kesepian, cemas, dan diabaikan. Selain itu remaja juga mengalami gangguan suasana hati yang lebih sering daripada pra-remaja.

Sementara itu dikutip dari Farbstain (dalam Shoshani, 2013, hlm. 2), *The Israel Survey of Mental Health* yang dilakukan pada remaja di Israel melaporkan bahwa sedikitnya 11,7 % dari remaja didiagnosis dengan gangguan mental. Hasil

penelitian dari Ehrlich & Isaacowitz (2002) juga mendukung hasil penelitian Arnett sebelumnya yang menemukan bahwa terdapat kecenderungan rendahnya tingkat kepuasan hidup pada orang-orang muda (terutama kaum remaja). Sehingga hal ini menjadi penting untuk diperhatikan oleh berbagai pihak mengenai kesejahteraan dan kepuasan hidup remaja. Mengetahui evaluasi kehidupan remaja terhadap kesejahteraan dan kepuasan hidupnya dipelajari dalam konsep *subjective well-being* atau yang lebih dikenal dengan kesejahteraan subjektif.

Kesejahteraan subjektif merupakan cabang ilmu psikologi positif. Menurut Desmet, dkk (2013) psikologi positif berfokus pada hal yang membuat hidup berharga dan menentukan kondisi untuk kesejahteraan manusia. Psikologi positif membuat kemajuan yang signifikan dalam memahami kehidupan remaja ke arah peningkatan kesejahteraan dan menghasilkan kesehatan mental yang positif (Duckworth, dkk dalam Shoshani, 2013, hlm. 2). Kesejahteraan subjektif merupakan aspek yang penting dalam upaya mengembangkan kualitas kehidupan individu yang positif. Menurut Diener (1997, hlm. 1) kesejahteraan subjektif merupakan evaluasi seseorang tentang kehidupannya. Evaluasi yang dilakukan berupa evaluasi kognitif yang meliputi kepuasan hidup serta evaluasi emosi yang berupa jumlah frekuensi yang dialami seseorang tentang afeksi positif (perasaan menyenangkan) dan afeksi negatif (perasaan tidak menyenangkan).

Hasil penelitian Luthmann, dkk (2012) menemukan bahwa peristiwa-peristiwa kehidupan memiliki efek yang sangat berbeda pada kesejahteraan afektif dan kognitif. Sehingga menjadi hal yang menarik untuk meneliti bagaimana seseorang memaknai setiap peristiwa-peristiwa kehidupan mereka. Setiap individu berusaha keras untuk dapat memperoleh kebahagiaan dan kepuasan hidupnya. Rask, dkk (2002, hlm. 254) mengungkapkan bahwa kebahagiaan dan kepuasan hidup merupakan tujuan utama bagi kebanyakan orang. Tetapi meskipun begitu, tidak semua orang dapat dengan mudah meraih kebahagiaan dan kepuasan hidup mereka. Tingkat kebahagiaan penduduk di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik tahun 2004 mencatat indeks kebahagiaan orang Indonesia pada tahun 2014 sebesar 68,28 pada skala 0-100, dalam indeksnya, BPS membagi strata kebahagiaan menjadi empat level yaitu tidak bahagia (0-25%),

tidak cukup bahagia (25-50%), bahagia (50-75%), dan sangat bahagia (75% keatas). Berdasarkan kategori ini penduduk Indonesia berada dalam tahap bahagia. Hal ini juga diperkuat berdasarkan indeks kebahagiaan dunia yang dirilis Jaringan Solusi Pembangunan Berkelanjutan PPB pada Rabu, 16 Maret 2016, orang Indonesia menempati urutan 79 dari 157 negara ([www.suara.com](http://www.suara.com), 2016). Sementara itu berdasarkan analisis data dari BuzzFeed (dilansir dari [indonesiana.tempo.com](http://indonesiana.tempo.com), 2014) menyebutkan bahwa anak-anak sekolah di Indonesia merupakan anak yang paling bahagia walaupun nilai tesnya tidak cukup bagus.

Dengan data yang diperoleh ini, tentunya dengan posisi “bahagia” anak-anak Indonesia mestinya terjaga dan terhindar dari perilaku-perilaku merusak. Berada dalam populasi yang cukup besar, saat ini jumlah remaja di dunia menurut WHO (dalam Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2016), diperkirakan berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri remaja termasuk kedalam populasi yang besar. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa, dan 26,67 % atau sekitar 63,4 juta diantaranya adalah remaja yang terdiri dari laki-laki sebanyak 32.164.436 jiwa (50,70 %) dan perempuan sebanyak 31.279.012 jiwa (49,30 %) (dalam Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan-BKKBN, 2011).

Dengan jumlah yang cukup besar ini remaja merupakan harapan besar bagi kemajuan bangsa Indonesia. Seperti yang dikemukakan oleh Khasanah (2011, hlm. 1) bahwa dengan jumlah yang cukup besar, tentunya remaja sebagai generasi penerus bangsa mempunyai potensi yang besar pula bagi kesejahteraan negara Indonesia. Remaja yang seharusnya dapat mengusahakan yang terbaik bagi bangsa ini, nyatanya tidak demikian. Kondisi sebagian remaja saat ini cukup memprihatinkan, remaja mengalami permasalahan yang cukup kompleks seiring dengan masa transisinya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, terdapat fakta yang mencengangkan yaitu 84% siswa di sekolah pernah mengalami kekerasan di sekolah, 40% siswa usia 13-15 tahun

melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya, 75% siswa mengakui pernah melakukan kekerasan di sekolah, dan 50% anak melaporkan mengalami perundungan di sekolah. Adapun jenis tindak kekerasan yang dimaksud adalah pemerasan, pelecehan, pencabulan, bullying, penganiayaan, perkelahian/tawuran, pemerkosaan, perpeloncoan, kekerasan berbasis sara, serta kekerasan lainnya.

Sementara itu dilansir dari (beritasoreonline, 2010) menjelaskan bahwa menurut data pada tahun 2010, baik dari Badan Pusat Statistik (BPS), Bappenas dan UNFPA, sebagian dari 63 juta jiwa remaja berusia 10 sampai 24 tahun di Indonesia rentan berperilaku tidak sehat. Menurut Siddiqah (2010, hlm. 50) selama Juli 2006 hingga April 2008 di sebuah SMA di Yogyakarta tercatat 73 laporan penganiayaan, pengejaran dan pengeroyokan. Sementara di SMA lainnya, setidaknya tercatat 8 peristiwa serupa yang terjadi pada periode September 2007 hingga April 2008. Selain itu Polda Metro Jaya (dalam Nurtjahyo, 2013, hlm. 224) menyatakan bahwa intensitas kenakalan remaja pada 2012 mengalami peningkatan mencapai 13,34% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Kesejahteraan siswa di sekolah (*school well-being*) merupakan isu yang terkadang luput dari perhatian pendidik. *School well-being* sangat berkaitan erat dengan kesejahteraan subjektif siswa di sekolah. Menurut pendapat Noble, dkk, 2008 (dalam (tanpa nama), 2015, hlm. 18) *student well-being is a students level of satisfaction about the quality of their life at school. Optimal student well-being is characterized by positive feelings and attitudes about school, positive relationships with peers and teachers, resilience, and satisfaction with self and learning experiences at school.* Maksudnya adalah kesejahteraan siswa di sekolah adalah tingkat kepuasan siswa tentang kualitas kehidupan mereka di sekolah. Kesejahteraan siswa yang optimal ditandai dengan sikap dan perasaan yang positif tentang sekolah, hubungan yang positif dengan guru dan teman sebaya, memiliki ketahanan (resiliensi), dan kepuasan dengan diri dan pengalaman belajar di sekolah. Selanjutnya dikutip dari *Ottawa-Carleton District School Board (OCDSB)* dalam *Framework for Student Well-being* menyatakan bahwa :

*Within the OCDSB, well-being refers to a positive sense of self and belonging and the skills to make positive and healthy choices to support*

*learning and achievement, provided in a safe and accepting environment for all students”* (hlm. 5).

Dalam *OCDSB*, kesejahteraan mengacu pada perasaan diri yang positif dan memiliki keterampilan membuat pilihan yang sehat dan positif untuk mendukung pembelajaran dan prestasi, disediakan dalam lingkungan yang aman dan penuh penerimaan bagi semua siswa. Terdapat tiga dimensi kesejahteraan siswa di sekolah menurut *OCDSB*, yaitu kesejahteraan sosio-emosional, kesejahteraan kognitif, dan kesejahteraan fisik.

Dari pemaparan di atas yang perlu digaris bawahi adalah perasaan diri yang positif dan memiliki keterampilan membuat pilihan yang sehat dan positif. Konsep ini berkaitan erat dengan *subjective well-being* (kesejahteraan subjektif). Hasil penelitian Knuver & Brandsma (dalam Na'mah dan Pamujo, 2014, hlm. 2) menunjukkan bahwa kesejahteraan anak di sekolah (*school well-being*) dapat meningkatkan afeksi yang baik terhadap sekolah dan kegiatan belajarnya. Sementara itu, pemenuhan kebutuhan anak dan hubungan baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kesehatan mental anak (Wyn, dkk dalam Na'mah dan Pamujo, 2014, hlm. 2). Sehingga kesejahteraan anak di sekolah sudah seharusnya mendapat perhatian dari berbagai pihak khususnya pendidik.

Fenomena yang terjadi di Bangka Belitung baru-baru ini juga menunjukkan keprihatinan. Sekarang ini marak terjadinya kenakalan remaja yang didominasi oleh aibon dan miras. Di Belitung Timur misalnya, tercatat bahwa konsumsi obat batuk jenis komik, lem aibon dan konsumsi minuman keras mendominasi kenakalan remaja ([www.radarbangka.co.id](http://www.radarbangka.co.id), 2015). Sementara itu Seperti yang dilansir dari ([www.radarbangka.co.id](http://www.radarbangka.co.id), 2016) bahwa pada sabtu 23 april 2016 belasan pelajar SMP terlibat tawuran di Jalan Kampung Melayu Kelurahan Bukit Merapin, Kecamatan Gerunggang tepatnya di depan SMPN 3 Pangkalpinang. Tawuran ini melibatkan empat orang pelajar dari SMPN 3 Pangkalpinang dan 10 orang pelajar dari SMPN 7 Pangkalpinang. Sementara itu terdapat pula beberapa kasus pembunuhan yang terjadi di Bangka Belitung salah satunya dilakukan oleh para remaja.

Tidak hanya itu, dikutip dari situs [Antarababel.com](http://Antarababel.com) (2014) menurut Rudi Faizul Badri selaku Kepala Bidang Pembinaan Masyarakat dan Promosi

Kesehatan Dinkes Kabupaten Bangka Barat bahwa berdasarkan data yang dimiliki Dinas Kesehatan hasil Riskesdes 2013 didapati provinsi Babel terdapat perokok remaja tertinggi se-Indonesia, yaitu untuk seorang remaja dengan umur di bawah 19 tahun menghabiskan 18 batang rokok perhari, selain itu kasus narkoba, seks bebas dan pornografi di Babel juga semakin meningkat.

Umumnya remaja laki-laki lebih berpeluang besar untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut, seperti yang dikemukakan oleh Kartono (2010) perbandingan perilaku menyimpang remaja laki-laki dengan perempuan adalah 50:1. Pendapat ini diperkuat oleh pendapat Kelly dkk (dalam Zahra dalam Riskinayarsi, 2015, hlm. 7) bahwa anak laki-laki memiliki resiko yang lebih besar untuk munculnya perilaku merusak. Namun kasus yang baru-baru ini terjadi malah sebaliknya. Dilansir dari (<http://bangka.tribunnews.com>, 2016) kasus yang terjadi beberapa bulan lalu tepatnya di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka misalnya, terdapat kejadian yang melibatkan remaja putri, salah satunya yaitu empat orang remaja putri yang terlibat cekcok di jalanan sambil berboncengan dengan sepeda motor. Tidak hanya itu mereka juga melakukan jambak rambut dan akhirnya dua remaja putri tersebut terjatuh ke aspal. Dengan adanya kejadian ini memperlihatkan bahwa generasi muda bahkan sudah tidak malu lagi untuk menunjukkan sikap agresif mereka didepan umum.

Provinsi Bangka Belitung memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, berdasarkan hasil estimasi Sensus Penduduk (SP2010) sebesar 1.261.737 jiwa. Di kabupaten Bangka sendiri jumlahnya mencapai 285.915 jiwa. Di samping memiliki jumlah penduduk yang cukup besar, kabupaten Bangka yang terletak di Provinsi Bangka Belitung merupakan Kabupaten yang strategis yang saat ini sedang berupaya untuk mengembangkan dan memajukan daerahnya, sehingga sangat memprihatinkan jika generasi mudanya menunjukkan perilaku-perilaku menyimpang seperti itu. Jika dibiarkan terus-menerus, perilaku merusak tersebut dapat mengikis moral anak bangsa dan yang paling parah adalah bangsa ini kehilangan aset berharganya (generasi penerus bangsa).

Peneliti berasumsi bahwa salah satu penyebab permasalahan yang dialami oleh remaja saat ini adalah remaja memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang rendah. Asumsi ini didasarkan pada pendapat yang dikemukakan oleh Diener

(2000, hlm. 41) yang menyatakan bahwa individu dengan level kesejahteraan subjektif yang tinggi, pada umumnya memiliki sejumlah kualitas yang mengagumkan. Selain itu menurut Joronen (2005) bahwa remaja yang memiliki kepuasan dalam hidupnya, akan mengelola pekerjaan sekolah mereka, menjaga hubungan yang memuaskan dengan orangtua dan akan mempersiapkan diri untuk kehidupan sebagai orang dewasa. Remaja yang kurang bahagia dalam kehidupannya dapat melakukan perilaku-perilaku yang negatif. Hal ini sependapat dengan Chaplin (dalam Sativa, 2013, hlm. 2) dampak yang lebih besar dari tidak bahagia yaitu munculnya depresi, stres, kecemasan dan penyimpangan perilaku. Sementara itu Chaplin (2006) juga mengatakan bahwa gejala depresi yang tinggi berkorelasi dengan rendahnya kebahagiaan. Penelitian Andaritidya (2007) juga menemukan bahwa remaja yang berjiwa sehat atau memiliki kepuasan hidup yang tinggi akan mengarahkan segala aktivitasnya ke arah yang konstruktif. Pendapat ini juga didukung pula oleh hasil penelitian dari Wydiyanti (2007) yang menemukan bahwa kesejahteraan subjektif pada individu mengindikasikan bahwa individu mampu berfungsi positif baik secara psikologis maupun secara sosial, serta memiliki keseimbangan emosi, kebahagiaan, dan kepuasan hidup ke arah yang positif.

Mengingat hal tersebut, mengetahui tingkat kesejahteraan subjektif peserta didik penting untuk dilakukan. Jika individu dibiarkan dalam kondisi yang kurang sejahtera maka akan sulit baginya untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Menurut Permendikbud Nomor 111 tahun 2014 pasal 1 tentang Bimbingan dan Konseling, bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya. Konselor yang merupakan tenaga profesional dalam aktivitas layanan bimbingan dan konseling, salah satu tugasnya yaitu melakukan analisis terhadap karakteristik dan kebutuhan perkembangan peserta didik (Suherman, 2015, hlm. 45).

Dengan mengetahui tingkat kesejahteraan subjektif peserta didik, konselor dapat melakukan upaya untuk mengembangkan ataupun meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didik. Salah satu bentuk nyata dalam upaya untuk

mengembangkan kesejahteraan subjektif remaja tersebut adalah dengan memberikan layanan bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja. Menurut Suherman (2015, hlm. 15) tujuan pelayanan bimbingan dan konseling yaitu agar individu (konseli) mampu memahami dan mengembangkan potensinya secara optimal sesuai dengan tuntutan lingkungannya. Bimbingan pribadi sosial menurut Yusuf dan Nurihsan (2011, hlm. 11) merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Pada aspek pribadi-sosial, layanan bimbingan bertujuan salah satunya agar individu memahami tentang kondisi, tuntutan, dan irama kehidupan lingkungan yang fluktuatif antara yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan, serta mampu meresponnya secara positif sesuai dengan norma pribadi, sosial, dan ajaran agama yang dianut (Suherman, 2015, hlm. 16).

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dirasa perlu dilakukan penelitian untuk mengungkap kecenderungan tingkat kesejahteraan subjektif pada pelajar SMK. SMK Negeri se-Kabupaten Bangka dipilih dalam penelitian ini atas pertimbangan SMK di Kabupaten Bangka berdasarkan wawancara peneliti dengan salah seorang guru BK yang ada disana belum pernah dilakukan penelitian mengenai kesejahteraan subjektif, SMK di Kabupaten Bangka memiliki kecenderungan yang tinggi juga bagi peserta didiknya untuk melakukan hal-hal yang desktruktif seperti sering membolos saat pelajaran berlangsung, sering telat mengerjakan PR, dan akan merasa lebih senang jika guru berhalangan hadir di kelas.

Adanya fakta-fakta tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana sebenarnya kecenderungan tingkat kesejahteraan subjektif di SMK Negeri Kabupaten Bangka. Penelitian ini difokuskan untuk mendapatkan fakta empirik mengenai kecenderungan tingkat kesejahteraan subjektif peserta didik remaja kelas X di SMK Negeri se-Kabupaten Bangka dan selanjutnya dapat

menyusun layanan dasar bimbingan pribadi berdasarkan profil kesejahteraan subjektif tersebut.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Kesejahteraan subjektif menurut Diener, dkk. (1997) tidak sama dengan kesehatan mental atau kesehatan secara psikologis. Hal itu dikarenakan individu yang mengalami delusi mungkin saja merasa bahagia dan puas dengan kehidupannya, namun individu tersebut tidak dapat dikatakan sehat secara mental atau psikologis.

Seperti yang dikutip dari Pikiran Rakyat Online (2015) bahwa tidak sedikit orang yang menilai, masa-masa di sekolah sebagai masa terindah di dalam hidupnya, namun berdasarkan penelitian terhadap 120.000 remaja berusia 15 tahun di Inggris, anggapan tersebut ternyata tidak sesuai fakta. Para remaja yang menjadi responden seringkali mengalami masalah dengan perundungan, ketidaknyamanan akan bentuk tubuh dan ketidakpuasan terhadap hidup.

Kesejahteraan subjektif merupakan hal yang penting sepanjang kehidupan manusia, termasuk para remaja. Karena kepuasan hidup dan perasaan menyenangkan akan membantu remaja untuk bisa belajar dengan maksimal, sebaliknya perasaan yang tidak menyenangkan yang berlebihan dapat mengantar pada gangguan psikologis (Suldo dalam Kurniati, 2011, hlm. 47). Untuk itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang kecenderungan tingkat kesejahteraan subjektif peserta didik kelas X di SMK Negeri Kabupaten Bangka.

Fokus penelitian terbatas pada peserta didik SMK kelas X yang berada pada rentang usia 13/14-17 tahun atau menurut Hurlock (dalam Sobur, 2011, hlm. 134) berada dalam kategori remaja awal. Pada usia ini perubahan-perubahan fisik terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada masa ini. Status remaja pada masa ini tidak jelas dan pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Kelas X dipilih karena merupakan masa transisi (peralihan) dari sekolah lanjutan pertama ke sekolah lanjutan atas yang menghadapkan remaja pada perubahan-perubahan dan tuntutan-tuntutan baru. Menurut Davies (dalam Rosya, 2014) mengemukakan bahwa :

Jika remaja berpindah, meninggalkan teman-teman, dan naik kelas atau pindah sekolah dapat menyebabkan kecemasan belajar. Hasil transisi untuk beberapa siswa dalam kesulitan akademik, masalah sosial/emosional, penurunan konsep diri, motivasi yang buruk, dan penurunan kehadiran. Ketika siswa masuk sekolah, mereka dihadapkan oleh standar perilaku, harapan guru, dan tekanan sosial untuk cocok dengan rekan-rekan mereka. (hlm. 3)

Perubahan-perubahan dan tuntutan baru ini tidak jarang menyebabkan peserta didik merasa stres dan tertekan sehingga dapat mendorong peserta didik untuk melakukan perilaku-perilaku menyimpang (*maladaptif*). Sehingga peserta didik yang memiliki kecenderungan ini sangat memerlukan upaya bantuan pada bidang pribadi sosial.

Berdasarkan hal tersebut maka masalah utama dalam penelitian ini adalah “bagaimana kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik remaja dan implikasinya bagi layanan dasar bimbingan pribadi?”.

1. Seperti apa kecenderungan umum kesejahteraan subjektif peserta didik remaja kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka?
2. Seperti apa kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik remaja kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan dimensinya?
3. Seperti apa kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik remaja kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan aspeknya?
4. Bagaimana implikasi layanan dasar bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didik?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh rancangan layanan dasar bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didik. Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kecenderungan kesejahteraan subjektif pada peserta didik remaja kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka.
2. Mendeskripsikan kecenderungan kesejahteraan subjektif pada peserta didik remaja kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan dimensi.
3. Mendeskripsikan kecenderungan kesejahteraan subjektif pada peserta didik remaja kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka berdasarkan aspek.

4. Menghasilkan rambu-rambu layanan dasar bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif remaja kelas X di SMK Negeri se-Kabupaten Bangka.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memperkaya temuan empirik mengenai kecenderungan kesejahteraan subjektif terutama yang berkaitan dengan kesejahteraan subjektif peserta didik.
2. Mengetahui kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka tahun ajaran 2016-2017.

##### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini dijabarkan sebagai berikut.

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan data empirik bagi Guru BK atau Konselor Sekolah kelas X di Kabupaten Bangka dan selanjutnya rumusan layanan dasar bimbingan pribadi yang dihasilkan dapat digunakan sebagai rujukan pelaksanaan bimbingan pribadi di sekolah untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat digunakan sebagai referensi untuk memperkaya temuan mengenai kesejahteraan subjektif peserta didik.
3. Bagi Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, penelitian ini dapat menambah referensi keilmuan bimbingan dan konseling. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi kerangka acuan pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Menengah Kejuruan.

### **1.5. Struktur Organisasi Skripsi**

Struktur organisasi skripsi ini meliputi Bab 1 pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Bab II kesejahteraan subjektif pada remaja, terdiri atas konsep-konsep mengenai kesejahteraan subjektif, remaja, implikasi layanan dasar bimbingan pribadi dan penelitian-penelitian terdahulu. Bab III metode penelitian, terdiri atas desain penelitian, metode penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, uji validitas dan reliabilitas, analisis data, verifikasi data, penyekoran data, pengelompokkan skor, dan prosedur penelitian. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, terdiri atas penguraian hasil penelitian dan pembahasan temuan penelitian. Bab V penutup, terdiri atas simpulan dan rekomendasi.